

PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN, STUDI TAFSIR ATH- THABARI

Mohamad Muallim

Prodi IAT, FU Institut Daarul Qur'an, Indonesia
Korespondensi. E-mail: muallimku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pandangan Alqur'an terhadap kaum perempuan, dan berbagai peran penting yang tersemat bagi kaum perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dari skala kecil yang berbentuk keluarga, maupun dalam skala besar sebagai pemimpin suatu kelompok, golongan bahkan pemimpin sebuah bangsa. Begitu fenomenalnya peran perempuan ini hingga Alqur'an banyak menyebutkan dalam berbagai ayat dalam Alqur'an. Artikel ini juga akan membahas beberapa tipe perempuan dalam perspektif Alqur'an, juga beberapa pandangan ulama tafsir terhadap peran perempuan dari masa ke masa.

Kata Kunci: *Alqur'an, perempuan, tafsir*

THE QUR'ANIC VIEW OF WOMAN, ATH-THABARI INTERVIEW STUDY

Abstract

This research discusses the views of the Alquran towards women, and the various important roles that are embedded in women in social life, from a small scale in the form of a family, as well as on a large scale as the leader of a group, groups and even the leader of a nation. So phenomenal is the role of this woman that the Alquran mentions many verses in the Alquran. This article will also discuss several types of women from the perspective of the Koran, as well as some of the views of scholars of interpretation of the role of women from time to time.

Keywords: *Alqur'an, woman, tafsir*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan sesuatu berpasang-pasang, termasuk juga dalam penciptaan manusia, Allah juga ciptakan pasangannya, hal demikian bisa kita telusuri dalam berbagai ayat dalam Alqur'an tentang sejarah penciptaan Adam dan pasangannya yang sering disebut Hawa. Manusia adalah makhluk paling misteri dari berbagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, bahkan Allah sampaikan pada malaikat bahwa hanya Allahlah yang paling tahu tentang manusia ini dibanding para malaikat. Perbedaan jenis kelamin menambah misteri makhluk yang bernama manusia, satu sisi dominan akal nya dan sisi yang lain dominan perasaannya, satu sisi kuat dalam kelemahannya, dan satu sisi lemah dalam kekuatannya.

Dalam islam teori penciptaan manusia mengundang berbagai macam pendapat, dalam beberapa literatur agama dinyatakan bahwa manusia yang bernama Adam tercipta dari tanah, sedangkan manusia yang bernama Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Diantara ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang hal itu adalah q.s. an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Dalam ayat ini Allah menyampaikan bahwa, Allahlah yang menciptakan manusia diawali dari satu orang saja, lalu kemudian diciptakanlah dari orang yang satu tersebut pasangannya, lalu berkembanglah menjadi lelaki dan perempuan yang banyak. Tentu para peneliti atau mufassir akan banyak berbeda pendapat atas maksud dari kata "minha" yang bermakna dari satu orang, atau bisa juga dari bagian satu orang, dan sebagainya. Ath-Thabari dalam tafsirnya atas ayat ini, menghadirkan banyak sekali pendapat tentang bagaimana Hawa tercipta, diantaranya adalah pendapat yang diriwayatkan dari:

حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة: "وخلق منها زوجها"، يعني حواء، خلقت من آدم، من ضلع من أضلاعه.

Pendapat Qatadah dalam menafsirkan ayat "وخلق منها زوجها" yaitu Hawa yang tercipta dari salah satu tulang rusuk Adam. Tentu pendapat ini tidak asing dalam pikiran masyarakat selama ini, namun ada juga pendapat lain misalnya:

حدثني موسى بن هارون قال، أخبرنا عمرو بن حماد قال، حدثنا أسباط، عن السدي قال: أسكن آدم الجنة، فكان يمشي فيها وحشاً ليس له زوج يسكن إليها. (3) فنام نومةً، فاستيقظ، فإذا عند رأسه امرأة قاعده، خلقها الله من ضلعه، فسألها ما أنت؟ قالت: امرأة. قال: ولم خلقت؟ قالت: لتسكن إليّ

Menurut pendapat Al-Suday mengatakan tatkala Adam ditempatkan di surga, Adam tidak bisa tenang karena tidak adanya pasangan baginya, lalu saat tertidur dan terbangun, tiba-tiba didekat kepalanya ada seorang perempuan yang duduk, yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya.

Sementara Ar-Razi dalam tafsirnya menghadirkan dua pendapat soal teori penciptaan Hawa, pertama adalah pendapat banyak ulama bahwa:

وهو الذي عليه الأكترون أنه لما خلق الله آدم ألقى عليه النوم ، ثم خلق حواء من ضلع من أضلاعه اليسرى ، فلما استيقظ رآها ومال إليها وألفها ، لأنها كانت مخلوقة من جزء من أجزائه ، واحتجوا عليه بقول النبي صلى الله عليه وسلم : " إن المرأة خلقت من ضلع أعوج فإن ذهبت تقيمها كسرتهما وإن تركتها وفيها عوج استمعت بها. "

Dalam hal ini Ar-Razi menyampaikan pendapat mayoritas adalah bahwa tatkala Allah menciptakan Adam, lalu suatu saat Adam tertidur, lalu Allah ciptakan Hawa dari sebagian tulang rusuk Adam yang sebelah kiri, dan ketika terbangun dari tidur Adam melihatnya, tertarik dan tenanglah dia. Pendapat ini didasarkan pada hadits nabi bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok ketika dipaksakan lurus bisa patah dan ketika dibiarkan akan bengkok. Tentu hadits ini juga bisa bermakna luas, dengan demikian misteri ini akan semakin menarik dikaji.

Sementara Abi Muslim Al-Ashfihani memilih pendapat yang berbeda, sebagaimana disampaikan Ar-Razi dalam pendapat yang kedua, yaitu bahwa Hawa tidak tercipta dari tubuh yang satu, namun tercipta dari jenis yang satu yaitu jenis manusia, dan disini mungkin yang banyak dipakai pemerhati kesetaraan gender.

Ulama Indonesia, dalam hal ini adalah Nasaruddin Umar berpandangan lain dengan mayoritas mufassir dalam hal ini. Menurutnya, perempuan pertama (Hawa) tidak tercipta dari (bagian) Adam atau

tulang rusuknya, tetapi dari sejenis Adam. Adapun hadis yang menuturkan bahwa perempuan (Hawa) tercipta dari tulang rusuk Adam, beliau pahami secara metaphor, dalam arti perempuan itu seperti tulang rusuk yang cenderung bengkok. Penulis melihat, pandangan Nasaruddin di atas dilatarbelakangi oleh semangat kesetaraan gender. Artinya beliau "tidak rela" perempuan tidak sama asal muasal penciptaannya dengan laki-laki. Mungkin perempuan merasa terhina lantaran ia (berasal) dari bagian laki-laki. Padahal, mulia tidaknya seseorang bukan dari asal muasal ciptaannya, melainkan ketaqwaannya.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode library research yaitu metode yang menelaah berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki korelasi dengan masalah yang dipecahkan. Dalam metode ini, pengumpulan data-data mengambil dari buku-buku terkait dengan tema yang diangkat, pengumpulan data diambil dari sumber primer dan sumber sekunder. Dalam mengumpulkan ayat-ayat tentang perempuan, penulis menggunakan kitab mu'jam mufahras li Alfazal-Qur'an. Kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan berbagai tafsir, baik tafsir bil ma'tsur maupun tafsir birra'yi. Sumber primer dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa kitab tafsir yaitu tafsir yang bercorak Ma'tsur karya AthThabari dan Tafsir ilmiah karya Ar-Razi, yaitu tafsir Mafatihul Ghaib dan Tafsir Kemenag. Sedangkan tafsir yang bercorak adab ijtima'itafsir karya Muhammad 'Abduh yaitu Tafsiral-Manar. Tafsir yang bercorak fiqh karya Imam al-Qurtubi yaitu Tafsir li-Ahkam al-Qur'an, tafsir Karya Muhammad 'Ali al-Sabuni yaitu tafsir Safwah al-Tafasir. Penafsiran pada ayat-ayat tentang perempuan tersebut penting untuk diinterpretasikan dengan berbagai pendekatan seperti tafsir corak ilmiah, corak adab ijtima'idan corak ahkam. Hal ini dipilih karena dapat memberikan gambaran terhadap misteri perempuan menurut pandangan al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggunakan sumber-sumber yang ada, lalu mendeskripsikannya, kemudian dianalisis mengenai pandangan al-Qur'an terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Alquran

Sebelum lebih dalam meneliti perempuan dalam Alqur'an, pengertian perempuan itu sendiri perlu kita sepakati agar memperoleh pondasi yang kokoh tentang makna perempuan dalam Alqur'an. Alqur'an menggunakan bahasa arab, maka perempuan dalam bahasa arab disebut *imroah*, *nisa*, *banat*, *zaujah*, dengan demikian term perempuan dalam Alqur'an sangat banyak derivasinya, Alqur'an dalam menyebutkan perempuan terkadang menggunakan kata *imroah*, *zaujah*, *banat*, *nisa*, *niswah*, atau dengan menyebut nama seseorang perempuan, atau bahkan mengganti dengan kata ganti seorang wanita.

Term *zaujah* misalnya dapat kita jumpai dalam ayat tentang Hawa isteri Adam, dalam ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Term *zaujah* ini dapat kita pahami sebagai pasangan hidup yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain, dalam arti ketika Allah menggunakan term *zaujah*, cenderung pada ayat-ayat yang menunjukkan sikap perempuan yang sholehah dan tidak ada masalah yang berarti dengan pasangan lelakinya, term (*zauj*)keberpasangan merupakan fitrah dalam kehidupan manusia, bahkan fitrah kehidupan secara umum, sehingga segala hal akan harmoni ketika berpasangan, karena tanpa adanya pasangan maka tidak akan dapat terwujud sebuah keseimbangan dalam kehidupan. Dalam QS: Yaasiin: 36 secara jelas dinyatakan:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Betapa Allah menciptakan segala hal dengan pasangannya, baik yang tumbuh di bumi atau dari jenis-jenis makhluk atau dari yang tidak diketahui. Jelas bahwa term *zauj* ini adalah term keseimbangan.

Term *zauj* disebutkan dalam Alqur'an sebanyak 81 kali dalam 72 ayat dan dalam 43 surat, dengan sisi mayoritas bermakna isteri yang termuat dalam ayat-ayat madaniyyah. Tentu dari banyaknya ayat tentang ini kita dapati bahwa ada banyak pelajaran dan tata aturan dalam berpasangan untuk menuju keseimbangan hidup dalam kehidupan. Hal demikian tercermin dari sikap Hawa sebagai perempuan pertama di bumi yang menjadi contoh nyata kesetiaan, keseimbangan, penenang jiwa, peredam emosi dan sebagainya, dan sekaligus menjadi alat uji bagi Adam sang lelaki untuk bertanggungjawab atas segala yang diperbuat atas nama berpasangan.

Dalam sebuah artikel yang berjudul "peran perempuan dalam keluarga" yang ditulis oleh siti zahrok dan ni wayan suwarmini, disampaikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan pola tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Bahkan menurut Badan koordinasi keluarga berencana Nasional/BKKBN (1992), keluarga mempunyai fungsi agama, social budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan fungsi lingkungan (hikmatuz Zoleha Sayyong, 2012).

Term lain yang digunakan Alqur'an dalam menyebut perempuan adalah kata *imroah*, sebagaimana ayat

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةَ نُوحٍ وَامْرَأةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Term Imroah pada ayat ini nampaknya memiliki makna yang berbeda dengan zauj, cenderung bermakna tidak menyatupadu dalam berpasangan, sebagaimana digambarkan dari isteri Nuh dan isteri Luth yang tidak satu visi dengan suami mereka yang sholeh, dan hal demikian juga terjadi dalam beberapa ayat yang lain, seperti isteri al aziz

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Jika kita ikuti alur term imroah dalam beberapa ayat ini, tingkat kualitas keluarga yang belum harmoni, atau bahkan bisa dikatakan imroah cenderung tidak mau dalam bayang-bayang pihak lain, atau bisa disebut mandiri, atau menuntut persamaan, atau bahkan melakukan perlawanan. Tampak juga dalam redaksi yang menggambarkan ratu bilqis

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Perempuan penguasa, dalam ayat ini menggunakan term imroah. Meski demikian term imroah tidak berarti negative, namun lebih kepada penekanan pada fungsi utama seorang perempuan tersebut. Termasuk juga dalam menggambarkan isteri penentang suami yang dzalim pun Allah menggunakan term imroah, sebagaimana ayat:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةٌ فَرَعَوْنُ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ الْفُؤْمِ الظَّالِمِينَ

Betapa jelas dalam ayat ini isteri firau tidak disebut zauj, karena tidak terjadinya keharmonisan dalam kehidupan mereka. Dan terdapat pula penggunaan term yang sama pada perempuan yang mendukung kedzaliman suaminya sebagaimana dalam ayat:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

Term imroah digunakan pula dalam ayat ini, nampaknya pasangan yang berkongsi dalam kedzaliman tidak akan mendapatkan keharmonisan, sebagaimana digambarkan dalam term zauj. Term yang lain adalah nisa, banat, dan sebagainya lebih kepada makna perempuan secara umum, adapun yang menggunakan nama seseorang dalam penggambaran Alqur'an, biasanya adalah perempuan yang menjadi pelopor, penggerak bahkan pendobrak dalam segala bidang yang sangat penting dan krusial.

Maryam, Perempuan pelopor dalam Alqur'an

Kisah Maryam pada QS. Maryam dimulai dengan anjuran untuk mengungkapkan kisah Maryam yang fenomenal sejak usia remaja, meski kisah lahirnya juga diceritakan dalam surat yang lain dalam Alqur'an, namun dalam surat Maryam ini secara khusus Allah menyebut nama seorang wanita, bahkan diabadikan sebagai nama sebuah surat dalam Alqur'an, tentu hal demikian ada peran besar yang perlu diteliti secara seksama. Dan hal itu tidak terjadi pada perempuan yang lain di muka bumi ini.

Dalam surat Maryam ini kisah Maryam dalam mempertahankan kesucian diri diuji oleh Allah, yang bahkan perempuan hebat zaman ini pun belum tentu mampu menghadapi ujian ini. Yaitu ujian mengandung bayi tanpa tersentuh laki-laki. Tentu bukan hanya ini yang menjadi fenomena Maryam dalam memelopori semangat perempuan dalam kehidupan beragama maupun bersosial, Maryam terlebih dahulu diceritakan sebagai pelopor perempuan yang ikut sujud, ruku' di tempat ibadah yang semula dimonopoli kaum lelaki, sebagaimana disampaikan dalam QS. Ali Imran : 43.

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Menurut Ibnu Atsur ini adalah bentuk kepeloporan Maryam dalam mendobrak dogma yang selama ini tidak ada perempuan yang bisa ikut beribadah di tempat ibadah yang di dominasi kaum pria pada zaman itu, dan disini Maryam sebagai pioneer dalam proses pengangkatan derajat kaum perempuan, dan punya hak yang sama dihadapan Allah. Ibnu Atsur memberikan interpretasi pada ayat ini dengan

وقوله : مع الراكعين { إذن لها بالصلاة مع الجماعة ، وهذه خصوصية لها من بين نساء إسرائيل إظهاراً لمعنى ارتفاعها عن بقية النساء ، ولذلك جاء في الراكعين بعلامة جمع التذكير

Bahwa Maryam diberikan izin oleh Allah untuk sembahyang bersama para jamaah di tempat ibadah, dan hal itu bersifat khusus bagi Maryam, sebagai bentuk keunggulan yang luar biasa diantara perempuan yang ada, bisa dikatakan Maryam mendobrak kemapanan dogma yang berlaku selama itu atas dikriminasi dalam beribadah. Dalam hal lain Maryam juga diberikan kelebihan yang mendobrak akal manusia pada masa itu, yaitu tersedianya buah-buahan yang tidak pada musimnya di kamarnya.

Maka kisah kehebatan Maryam semakin luar biasa, lalu datanglah ujian yang paling berat yaitu

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45) وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ (46)

Berita yang dibawa malaikat bahwa Maryam akan mengandung utusan Allah yang bernama Isa, sebagai perempuan yang selalu menjaga kesucian, kabar ini tentu kabar yang sangat berat, sebab kabar itu datang pada saat Maryam tidak bersuami, dan tidak pula tersentuh laki-laki. Sementara kita dapat memahami perempuan yang tersentuh lelaki dan melahirkan bayi tanpa ikatan pernikahan saja itu begitu berat derita yang dirasakan, apalagi orang yang selalu menjaga dari hal itu, tentu sangat berat.

Upaya Maryam menjaga dirinya dari orang lain tampak jelas dalam surat Maryam,

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (17) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (18) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (21)

Malaikat yang menyamar menjadi manusia untuk menyampaikan berita kepada Maryam, mendapat penolakan keras dari Maryam karena mendekatinya, dan berita itu adalah tugas yang hanya mampu dilakukan oleh perempuan yang punya kekuatan iman yang sangat tinggi.

Hal demikian dapat difahami bahwa pandangan manusia akan memberikan stigma buruk terhadap perempuan lajang tak bersuami mengandung seorang bayi dan bahkan melahirkannya. Kalaulah itu kesalahan bagi kaum perempuan sebagaimana yang terjadi di masyarakat sekarang ini, mungkin bagian dari kesalahannya hingga masyarakat akan membully dan membencinya, namun bagaimana dengan Maryam yang tentu juga akan menerima cacian dan makian yang luar biasa dari beberapa pihak yang selama ini memujinya, menghormatinya atau bahkan membanggakannya.

Perjuangan berat itu dilalui Maryam dengan hamil tanpa tersentuh lelaki, melahirkan bayi, dan membawanya kembali ke tempat asalnya. Tentu Allah menolong hambanya yang beriman dengan keistimewaan bayi yang dapat bicara, sebagai bukti bahwa Maryam tidak berbuat nista, sebagaimana

masyarakat menuduhnya bahkan mencacimaknya. Dan tentu bayi bisa bicara itu tidak akan terjadi pada zaman ini dari bayi-bayi yang lahir tanpa diketahui jelas siapa suami ibunya.

KESIMPULAN

Dari sudut pandang beberapa uraian di atas setidaknya memberikan gambaran beberapa tipe perempuan dalam perspektif Al-qur'an. Dari perempuan-perempuan yang tersebut setidaknya ada enam tipe perempuan yang bisa kita catat. Perempuan sebagai zauj, penyeimbang, penenang, pendukung sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat yang menyebut mereka dengan zauj, diantaranya adalah Hawa isteri Adam. Perempuan dengan kepribadian yang tangguh, anti huru-hara, yang tidak terpengaruh lingkungan yang tercemar, dalam hal ini diwakili oleh tokoh yang menjadi isteri Firaun yang kokoh dalam ketauhidan, melawan suaminya yang dengan gegabah mengaku tuhan. Perempuan yang menjaga kesucian, dan pantang menyerah dan berani mendobrak kemapanan dogma-dogma diskriminasi dalam kehidupan, tokoh ini diperankan Maryam dalam segala bentuk redaksi yang tercantum dalam Alqur'an. Perempuan sebagai leader yang hebat dalam mengelola masyarakatnya, hal ini diperankan oleh Bilqis. Perempuan penghasut, pendukung kezaliman, hal ini diperankan oleh isterinya nabi Nuh, isteri nabi Luth, dan isterinya abu lahab. Perempuan penggoda, dengan segala siasat yang dimilikinya, hal ini diperankan oleh Zulaikha atau dalam Alqur'an disebut imroatul aziz, yang menggoda Yusuf alaihis salam.

Dari 6 simpulan ini tentu akan ada variasi gabungan diantara itu, dan misteri perempuan tidak akan pernah selesai, karena sebagaimana firman Allah saat awal penciptaan manusia, bahwa manusia adalah makhluk misteri yang unik, bukan Hewan, bukan Jin, bukan malaikat, namun bisa jadi lebih dari mereka, bisa juga gabungan dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhrok, Siti dan Ni Wayan Suwarmini, *peran perempuan dalam keluarga*, UPT PMK Sosial Humaniora, FBMT, Institut Teknologi Sepuluh November.
- Fungsi Keluarga menurut BKKBN (1992). (n.d.). Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/78815992/Fungsi-Keluarga-Menurut-BKKBN>
- Ar-Razi, Fahrudin. T.th, *Tafsir Mafatihul Ghaib*. Maktabah Syamilah
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. t.th. *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dakhlan
- Al-Misri. 1992. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Al-Qurtubi. 1286 H/ 1964 M. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah
- Al-Thabari. 1420 H/ 2000 M. *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah
- 'Asyur, M. Tahir Ibnu. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyah
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Ibn 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz* diakses dari CD Room Maktabah Syamelah.
- Katsir, Ismail ibn. 1420 H/ 1999 M. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. tt: Dar Thayyibah
- Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. 2004. *Tafsir al-Jalalain*. terj. Bahrn
- Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. cet. II
- Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradat Alqur'an*, (tt: CD Room Maushu'ah)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Alqur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet. III
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Lentera Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Alqur'an*. Bnadung: Yrama Widya

Zeost, Aart Van. 1993. *Semiotika; tentang Tanda- Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung